

Ratik Basa Ritual Tulak Bala Di Nagari Singgalang X Koto Kabupaten Tanah Datar

Sabri Darmawan¹, Firdaus², Muhammad Zulfahmi³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: sabridarmawan22@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: firdaus04021963@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: julmedankar@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted: 2023-08-15

Review: 2023-09-20

Accepted: 2023-10-18

Published: 2023-12-01

CORRESPONDENCE E-MAIL: sabridarmawan22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berjudul *Ratik Basa* Sebagai Ritual *Tulak Bala* Di Nagari Singgalang Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar ini, bertujuan untuk mendeskripsikan rangkaian pelaksanaan “*Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* dan pandangan masyarakat penganut aliran *tarekat Syattariah* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar”. *Ratik Basa* adalah ibadah yang terintegrasi dalam tradisi keagamaan berupa pembacaan zikir pada berbagai konteks dalam kehidupan masyarakat Nagari Singgalang. Penelitian menggunakan metode kualitatif teknik pengumpulan data lapangan, studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teori ritual, teori keagamaan dan teori persepsi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan tradisi *Ratik Basa* dinyanyikan dengan teknik vokal *monoponi* yaitu dinyanyikan dalam satu jenis suara. Bagi masyarakat penganut aliran *tarekat Syattariah* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar” *Ratik Basa* sebagai upacara Ritual *Tulak Bala* sangat esensial. Karena sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat terutama dari ancaman keselamatan anak nagari dalam berbagai bentuk bencana, termasuk di dalamnya bencana alam, serangan penyakit berbahaya, bencana kelaparan, dan lainnya. *Ratik Basa* Sebagai Ritual *Tulak Bala* sangat penting artinya bagi kehidupan masyarakat karena selain dapat terhindar dari segala bencana, memiliki nilai positif sebagai identitas Nagari Singgalang, dan sebagai sarana ritual untuk memupuk tali persaudaraan kelompok penganut aliran *tarekat Syattariah* dan masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci : *Ratik Basa; Ritual Tulak Bala; Nagari Singgalang.*

ABSTRACT

The research entitled *Ratik Basa as a Tulak Bala Ritual in Nagari Singgalang, X Koto District, Tanah Datar Regency*, aims to describe the series of implementation of “*Ratik Basa in the Tulak Bala ritual and the views of the people who adhere to the Syattariah sect in Nagari Singgalang, X Koto District, Tanah Datar Regency*”. *Ratik Basa* is a worship service that is integrated into religious traditions in the form of reciting dhikr in various contexts in the lives of the people of Nagari Singgalang. The research uses qualitative methods, field data collection techniques, literature study, observation, interviews and documentation using ritual theory, religious theory and perception theory. The results of the research show that the implementation of the *Ratik Basa* tradition is sung using a monophonic vocal technique, namely sung in one type of voice. For the people who adhere to the *Syattariah* sect in Nagari Singgalang, X Koto District, Tanah Datar Regency, *Ratik Basa* as a *Tulak Bala* Ritual ceremony is very essential. Because it is closely related to people's lives, especially the threat to the safety of nagari children in various forms of disaster, including natural disasters, dangerous disease attacks, famine, and others. *Ratik Basa* as a *Tulak Bala* Ritual is very important for people's lives because apart from being able to avoid all disasters, it has a positive value as an identity for Nagari Singgalang, and as a ritual means to foster ties of brotherhood between groups of adherents of the *Syattariah* sect and society in general.

Keywords: *RatikBasa; TulakBala Ritual; NagariSinggalang.*

PENDAHULUAN

Ratik Basa terdiri dari dua kata *Ratik* dan *Basa*. *Ratik* adalah suatu kegiatan atau suatu aktivitas keagamaan yang dilakukan dengan zikir secara berulang-ulang diikuti dengan gerakan kepala ke kiri, ke kanan, dan ke depaan (Ferdina, 2017), dan terdiri dari kalimat *laillaahailallah, Allah-Allah, Hu-Allah, dan Alllah-Hu*. Selanjutnya kata *Basa* berasal dari kata “*Besar*” dalam bahasa Minangkabau, artinya kalimat yang “membesarkan”, atau mengagungkan. Secara garis besarnya *Ratik Basa* adalah pembacaan kalimat zikir yang diagungkan (Kamisin/Angku Datuak Batuah Nan Kuniang, 2022). Dengan kata lain *Ratik Basa* merupakan pembacaan zikir yang berasal dari Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar yang dinyanyikan sebagai sarana ritual tolak bala penganut aliran *tarekat Syattariah*.

Menurut Ulia Supriadi/Malin Sleman seorang tokoh ulama Kanagarian Singgalang, mengemukakan bahwa sejarah masuknya ajaran tarekat di daerah Nagari Singgalang masih berkaitan dengan sejarah masuknya ajaran *Tarekat Syattariah* yang dibawa oleh Syekh Burhanudin di Ulakan Pariaman. Pelaksanaan zikir dilakukan oleh kelompok masyarakat penganut *Tarekat Syattariah* dilakukan dalam 2 posisi yaitu posisi duduk dan dalam posisi berdiri. Metode ini mengikuti teks yang terdapat dalam Kitab suci umat Islam Al_Qur’an Nul Karim yang berbunyi kalimat “*Alladzina yadzkurunallaha qiyaman wa ala junubihim wayatafakkarun*” artinya adalah berzikirlah kepada Allah sambil berdiri, duduk, maupun dalam keadaan berbaring (Qs. Ali ‘Imran: 191).

Ajaran tarekat syariah sejalan dengan perkembangan kegiatan ritual *Ratik Basa* pada masyarakat Nagari Singgalang. *Ratik Basa* sudah menjadi kegiatan rutin dalam waktu tertentu dan menjadi tradisi turun-temurun dari dulu hingga saat ini di Kanagarian Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar .

Kalimat zikir yang diucapkan atau disajikan dalam bentuk nyanyian pada pelaksanaan *Ratik Basa* ini terdiri dari bacaan istigfar (permohonan ampunan kepada Allah Subbhanahuwata’ala), tahlil (permohonan, puji pujian dan rasa syukur), pembacaan ayat suci Al-Qur’an, Salawat Nabi (*Salawaik Nabi*), dan do’a permohonan perlindungan. Pembacaan teks itu dilakukan secara berulang-ulang (repetisi) dengan jumlah pengulangan yang berbeda tergantung kebiasaan *imam* yang memimpin zikir dan do’a. Jenis-jenis bacaan ini disajikan dengan irama yang tetap dan aksentuasi yang kuat. Biasanya para pelaku kegiatan *Ratik Basa* sebagian mengalami kerasukan (*trance*). Beberapa anggota peserta kelompok zikir dalam beberapa saat tertentu mengalami *trance* (kerasukan) saat mengucapkan kalimat- kalimat zikir karena menghayati setiap lantunan zikir yang diucapkan disertai semangat yang tinggi, disertai keseriusan, dan penghayatan terhadap setiap kalimat zikir (Elsi Gantika, 2021). Menurut masyarakat Nagari Singgalang, kelompok pelaku zikir *Ratik Basa* yang mengalami kerasukan disebut juga dengan kelompok *Ratik Kajang*.



Gambar 1.
Kegiatan Zikir *Ratik Basa Tulak Bala*
Di Kanagarian Singgalang, Kecamatan X Koto
Kabupaten Tanah Datar
Dokumentasi Sabri Darmawan
18 Maret 2023

Pada umumnya kelompok pelaku *Ratik Basa* adalah berjenis kelamin laki-laki. Mereka melakukan zikir sambil menyanyikan teks-teks zikir sambil berdiri

bersinggungan bahu. Gerakan lainnya adalah gerakan berpangku tangan menghadap kiblat seperti orang yang sedang melaksanakan shalat (Ulia Supriadi/Malin Sleman, Maret 2023). Kemudian pada saat yang bersamaan, melakukan gerakan-gerakan dalam posisi seperti rukuk dan iktidal, sambil membaca beberapa zikir secara berulang-ulang.

Bentuk pelaksanaan *Ratik Basa* yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar yaitu *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala*. Secara etimologi *Tulak Bala* terdiri dari dua suku kata yaitu *Tulak* berarti tolak (menyingkirkan), dan *Bala* berarti musibah atau bencana. *Ratik Basa* dalam kegiatan *Tulak Bala* dapat diartikan sebagai pembacaan zikir dengan tujuan menyingkirkan musibah atau bencana. *Tulak Bala* merupakan prosesi acara ritual keagamaan *Ratik Basa* yang dilaksanakan dalam rangka bermohon kepada Allah agar terlepas atau terhindar dari berbagai musibah, dan bencana.

Biasanya pelaksanaan *Ratik Basa* dalam kegiatan ritual *Tulak Bala* adalah hal yang wajib dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut setiap tahunnya, Tepatnya sebelum pelaksanaan ibadah puasa di bulan ramadhan. *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* dimulai dari mesjid tertua yaitu mesjid Raya Singgalang yang berada di *orong Koto* Nagari Singgalang.

Mengingat begitu pentingnya kehadiran *Ratik Basa* yang hampir setiap tahunnya selalu dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Singgalang, sehingga dijadikan sebagai bagian penting wilayah riset penelitian ini, disamping tempat penelitian *Ratik Basa* sangat dekat dengan domisili peneliti. Secara ilmiah merasa tertarik untuk meneliti permasalahan pelaksanaan *Ratik Basa* dalam ritual tolak bala dan sekaligus bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ratik Basa* yang sangat berhubungan

dengan ritual *Tulak Bala* di Kanagarian Singgalang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* dan untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

Manfaat dari penelitian yang diharapkan adalah sebagai sumber informasi dan referensi bagi para akademisi, seniman, budayawan, dan masyarakat dalam mengenal tradisi *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertumpu pada nara sumber yang berkualitas. Metode penelitian berlandaskan pada filsafat post positifme, digunakan untuk meneliti kondisi objek di lapangan, dimana peneliti adalah sebagai *insider* (orang dalam) dan juga sebagai *outsider* (orang luar). Data yang ditemukan di lapangan berasal dari informan kunci dan informan tambahan (pelengkap), Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), deskriptif, bersifat induktif/kualitatif. dan Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan substansi makna dari pada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Wilayah *Kanagarian Singgalang* merupakan salah satu nagari yang ada pada Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari Singgalang merupakan nagari yang dikelilingi oleh bukit kawasan barisan dengan beriklim sejuk cenderung bersuhu dingin atau sejuk. Nagari Singgalang berada di ketinggian 640-1200

meter di atas permukaan laut, dengan luas kemiringan rata-rata lahannya adalah 5989,5 Ha. Suhu Nagari Singgalang berkisar antara 24-30°C dengan curah hujan 2000-3000 mm. (data topografi Kanagarian Singgalang).



Gambar 2.

Foto Kantor Wali Nagari Kanagarian Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar Dokumentasi Topografi Wali Nagari Kanagarian Singgalang 2023

B. Asal Usul Nagari Singgalang

Menurut cerita masyarakat setempat, nama Kanagarian Singgalang berasal dari perkataan *Singgahan Alang* (singgahan elang). Selanjutnya berdasarkan legenda masyarakat, pada zaman dahulu Nagari Singgalang terdapat sebatang pohon yang disebut dengan pohon *Jawi-Jawi*. Pohon ini sering disinggahi oleh burung elang yang terbang pulang pergi antara Gunung Merapi dengan Gunung yang sekarang yang bernama Gunung Singgalang. Perkataan *Singgahan Alang* dalam proses waktu berikutnya, semakin lama semakin melekat di dalam hati masyarakat menjadi perkataan "Singgalang".

C. Kaitan *Ratik Basa* dan Tarekat Syatariah di Nagari Singgalang

Menurut Koentjaraningrat (2009:295) semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi, didasarkan atas suatu getaran jiwa, yang disebut *emosi keagamaan (religius emotion)*. *Ratik Basa* di Nagari Singgalang menjadi sarana ritual yang berasal dari getaran jiwa dan emosi keagamaan bagi sekelompok masyarakat terutama masyarakat Kanagarian

Singgalang terutama masyarakat yang menganut paham tarekat *syatariah*. *Kegiatan ritual Ratik Basa sudah berlangsung dalam selama 3 dekade dan* menjadikan bagian dari keragaman tradisi serta budaya yang dipegang secara teguh di Minangkabau. Sebagaimana diketahui kebudayaan Minangkabau dikenal memiliki kekayaan serta keanekaragaman seni budaya tradisi yang kuat, mengakar, unik dan menarik untuk dikaji sebagai bagian dari ilmu pengetahuan.

Sejarah kehadiran *Ratik Basa* erat kaitannya dengan masuknya ajaran *Tarekat Syatariah* di Nagari Singgalang, pada awalnya pelaksanaan *Ratik Basa* hanya dilakukan dalam kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi, menyambut atau berakhirnya bulan rabiu'l awal, dan sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Nagari Singgalang sudah menjadikan *Ratik Basa* sebagai sebuah kegiatan do'a dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, ritual kematian dan ritual *Tulak Bala*. Pelaksanaan *Ratik Basa* adalah salah satu dari beberapa tradisi yang masih eksis di Nagari Singgalang, tradisi *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur *Nagari Singgalang*.

Hasil penelitian yang dilakukan selama berada di lapangan menunjukkan kegiatan *Ratik Basa* jika dikaji dari kesejarahannya muncul di *Kanagarianh Singgalang* seiring dengan masuknya ajaran *Tarekat Syatariah* di Nagari Singgalang. *Ratik Basa* menjadi tradisi di masyarakat Nagari Singgalang tidak lepas dari adanya kebutuhan spiritualitas masyarakat sehingga tradisi zikir bersama ini tetap terjaga dan dipertahankan nilai-nilai spiritualitas yang terkandung di dalamnya.

Adapun berbagai perayaan di Nagari Singgalang yang menggunakan *Ratik Basa*

dalam pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut di bawah ini.

1. *Manigo Hari* (Meniga hari)
2. *Manujuah Hari* (Menujuh Hari)
3. *Manduo Kali Tujuh Hari* (Mendua Kali Tujuh Hari) = 14 hari
4. *Maampek Puluah Hari* (Me Empat Puluh Hari)
5. *Manyaratuih Hari* (Me 100 Hari)
6. *Mandoa Kapusaro* (Mendo'a Ke Pusara)= Ziarah Kubur
7. *Hari Rayo Puaso Anam* (Hari Raya Puasa 6)
8. *Mananti Bulan Katibo* (Menunggu Bulan Mendatang)
9. *Maantaan Bulan Kapai* (Mengantarkan Bulan Yang Akan Berlalu)
10. *Mauluik Nabi* (Maulid Nabi)
11. *Tulak Bala* (Tolak Bala)

Tarekat adalah ajaran yang hidup di dalam historitas kemanusiaan, artinya adalah sebagai seorang pengikut tarekat pastilah tidak akan terlepas dengan konteks kebudayaan dimana dia hidup Nur Syam (2013:6). Aliran tarekat yang dianut dalam kegiatan *Ratik Basa* di Nagari Singgalang adalah *Tarekat Syatariah*. *Tarekat Syatariah* dipandang oleh para ulama sebagai tarekat yang berdiri sendiri, bukan cabang atau turunan dari tarekat lainnya, dan tarekat ini menganut paham *Wahdatul Wujud*, paham *Wahdatul Wujud* yang diajarkan oleh para ulama *Syatariah* di Madinah. *Tarekat Syatariah*, sebagai jalan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhan (Yuyun Sri Wahyuni, 2018:23).

Hasil wawancara dengan bapak Ulia Supriadi, tokoh masyarakat Nagari Singgalang, ajaran *Tarekat Syatariah* pada awalnya dibawa oleh Syekh Burhanudin dari Aceh ke daerah Ulakan Pariaman, setelah menuntut ilmu kepada Shekh Abdul Rauf Singkel. *Tarekat Syatariah* berkembang di pantai Barat Minangkabau, terutama di daerah Pariaman dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu *Tarekat Syatariah*

kemudian menyebar ke daerah pedalaman Minangkabau lainnya melalui dakwah-dakwah murid dari Syekh Nurhanudin hingga sampai ke Nagari Singgalang. Salah seorang ulama tarekat syatariah yang terkenal bernama Angku Shaliah yaitu ulama yang mempelajari ajaran *Tarekat Syatariah* yang disebarkan oleh Syekh Burhanudin di Ulakan Pariaman. Angku Shaliah tamat mengaji sekitar umur 20 tahun, lalu beliau mengembangkan ilmu aliran *Tarekat Syatariah*. Melalui kegiatan dakwah dan wirid pengajian di sekitar tahun 1928 barulah penyebaran ajaran *Tarekat Syatariah* sampai ke Nagari Singgalang (Elsi Gantika, 2021:30).

D. Pengertian Ritual Tulak Bala di Nagari Singgalang

Menurut Koentjaraningrat (1990:190) upacara ritual adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual ini menimbulkan efek yang cukup berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola tingkah laku masyarakat dan masyarakat Nagari Singgalang yang percaya bahwa diadakannya *Ratik Basa* bisa menolak segala bala, bencana dan malapetaka.

Tradisi Tolak Bala merupakan suatu tradisi masyarakat yang lahir dari aktivitas masyarakat dari beberapa abad yang lalu yang eksis mewarnai kebudayaan manusia dan ritual tradisi (Suci Uswatun Hasanah, 2021). Tradisi Tolak Bala dipercaya memiliki kekuatan alam sehingga perlu dipertahankan dan didukung dalam kehidupan agar terhindar dari malapetaka. Bagi beberapa kelompok masyarakat adalah proses penyembuhan secara masal (Addrianus Josef Loischofeer & Diaz Restu

Darmawan, 2021). Tetapi dapat pula sebagai wujud perilaku simbolis yang mewujudkan ekspresi jiwa manusia terhadap alam sekitarnya. Tradisi *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* masih tetap dilakukan sampai saat ini.

E. Tahapan pelaksanaan *Ratik Basa* dalam Ritual *Tulak Bala* di Nagari Singgalang

Ritual *Tulak Bala* yang diadakan oleh masyarakat Nagari Singgalang biasanya dilakukan selama tiga malam berturut-turut dalam satu tahun sekali. Tepatnya seminggu sebelum pelaksanaan ibadah puasa di bulan suci ramadhan dilaksanakan. Ritual *Tulak Bala* merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan dalam rangka bermohon ampunan kepada Allah SWT agar terlepas atau terhindar dari berbagai musibah dan bencana. Pelaksanaanya dilakukan oleh masyarakat dengan mengucapkan zikir sambil berjalan kaki sembari menyusuri seluruh jalan kampung/Nagari, kemudian berakhir di tempat lapangan kosong yang jauh dari pemukiman masyarakat.

Pelaksanaan *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan pelaksanaan ritual *Tulak Bala*

Tahapan persiapan merupakan rangkaian kegiatan awal sebelum memulai pelaksanaan ritual *Tulak Bala*. Pada tahapan persiapan ini, dipersiapkan hal-hal yang harus dilakukan agar berjalan lancar prosesi ritual yang dilakukan. Tahapan persiapan menentukan tanggal pelaksanaan ritual, mempersiapkan tempat pelaksanaan ritual dan mempersiapkan hidangan makanan untuk disajikan dalam acara.

2. Kelengkapan syarat ritual *Tulak Bala*

Syarat secara istilah adalah sesuatu yang wajib ada, mendasar dan bisa batal keseluruhan rangkaian pelaksanaan ritual karena tidak lengkapnya syarat pelaksanaan ritual. Adapun

syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ritual adalah adanya tempat pelaksanaan ritual yang dianggap sakral di Nagari Singgalang seperti Masjid Raya Singgalang dianggap sakral karena masjid tertua di Nagari Singgalang. Kemudian harus ada orang yang dapat memimpin pelaksanaan ritual seperti *Malin* atau *Pakiah*, pelaku atau makmum dalam pelaksanaan ritual dan juga harus ada *kemenyan*.



Gambar 3.

Mesjid Raya Singgalang, Tempat Pelaksanaan Zikir *Ratik Basa* Sekaligus Sebagai Pusat Kegiatan Kelompok Tarekat Syatariah di Nagari Singgalang Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

3. Pelaksanaan ritual *Tulak Bala*

Pelaksanaan *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* diawali dengan pembakaran kemenyan, pembacaan *istigfar*, *Alfatihah*, *Selawat Nabi*, dan pembacaan *Laillahaiillah*. Waktu pembacaan *Laillahaiillah* yang ke empat kali imam berdiri beranjak dari Masjid, sedangkan makmum mengikutinya dan pelaksanaannya dilakukan berjalan sekeliling kampung. Setelah dilakukan pembacaan kalimat *Laillahaiillah* yang dilaksanakan sekeliling kampung, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *Allah-Allah*, *Allah-Hu*, dan *Hu-Allah*. Selanjutnya pengumandangan azan yang dilakukan oleh dua orang *Muadzin*, dan yang terakhir adalah pembacaan doa. Tujuan dari pelaksanaan *Ratik Basa* ini adalah sebagai puji-pujian terhadap Allah dengan bacaan zikir dan mengharap ridho Allah agar terhindarnya dari musibah.

Pelaksanaan *Ratik Basa* yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan ritual keagamaan yang mengandung unsur musikal seperti irama dan melodi. Tradisi *Ratik Basa* menjadi hal yang rutin dilaksanakan setiap tahun, sehingga kegiatan ritual *Ratik Basa* sudah menjadi tradisi masyarakat Nagari Singgalang. Adapun rangkaian acara yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ritual zikir *Ratik Basa* adalah sebagai berikut.

- a. Pembakaran *Kemenyan*
- b. Pembacaan *Kalimat Istighfar*
- c. Pembacaan *Surah Al-Fatihah*
- d. Pembacaan *Surah Al-Ikhlas*
- e. Pembacaan *Surah Al-Falaq*
- f. Pembacaan *Surah An-Nas*
- g. Pembacaan Kalimat *Lailahaillallah*

Pembacaan Kalimat *Lailahaillallah* digolongkan kepada kalimat *tahlil* yang artinya tidak ada tuhan selain Allah SWT, sebagai seorang yang beriman kepada Allah meyakini salam hati, mengucapkan dengan lisan, dan diamalkan melalui perbuatan. Pembacaan Kalimat *Lailahaillallah* dikomandoi oleh *pakiah/malin* dengan suara pelan dan tempo yang lambat. Kalimat yang ke 5 merupakan sebagai kode bagi jamaah untuk melaksanakan *Ratik Basa*. Kode itu hanya gerakan *pakiah* dari duduk ke berdiri dan dapat juga di dengar dari perubahan irama dan tempo. Pada bagian ini unsur motif ritme melodi mulai terlihat dan ditambah lagi dengan adanya perubahan tempo. Setelah berdiri *Pakiah* dan jamaah keluar dari mesjid dan menyusuri jorong-jorong yang ada di Nagari Singgalang sambil melantukan kalimat *Laillaillallah*. Penyajian pada kalimat *Laillaillallah* dibaca secara *monoponi* (Semua lagu dinyanyikan dengan satu jenis suara) selama 4 detik dalam 1 ketuk pada tangga nada C4 dengan ketukan 4/4.



Notasi 1.

Lagu *Laillaillallah*
(Transkripsi oleh Agid Gusti Randa)

Makna dari kalimat *Lailahaillallah* adalah “Tidak Ada Sesembahan Yang Berhak dan Wajib Disembah Melainkan Allah” dan kalimat *Lailahaillallah* juga menjadi salah satu zikir tahmid dalam ajaran agama Islam. Berikut keutamaan membaca kalimat *Lailahaillallah*:

1. Menolak sembilan puluh sembilan pintu bencana.
2. Penuntun menuju surga.
3. Mendapatkan ampunan dosa yang lalu dan akan datang.
4. Menghapus dosa kecil.
5. Diangkat derajat hambanya.
6. Sebagai kalimat zikir utama.



Gambar 4.

Pelaksanaan *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* Menelusuri Jalan Kampung
(Dokumentasi foto oleh M. Arizal Mubaraq, 18 Maret 2023).

h. Kalimat *Allah-Allah*

Bacaan zikir yang dipraktikkan kaum muslim ada banyak sekali, ada yang panjang dan ada pula yang pendek. Kata zikir juga bermakna mengingat dalam hati, dari pengertian ini sebenarnya mengulang kata “*Allah-Allah*” masuk ke dalam kategori

makna zikir sebab perwujudan dari mengingat dan menyampaikan isi hati “Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati” (QS. Al-Muzzammil: 8). Sesampai pada tujuan terakhir yaitu sebuah lapangan yang jauh dari pemukiman masyarakat dengan membaca kalimat *Lailahailallah*, dilanjutkan pembacaan kalimat *Allah-Allah* dengan tempo yang sedang. Pada frase ini jamaah sudah menaikkan tempo dan intonasi vokal, sehingga mulai terlihat kekusukannya dan kalimat *Allah-Allah* dibaca sebanyak 40 kali secara *Monoponi* (Semua lagu dinyanyikan dengan satu jenis suara) selama 4 detik dalam 1 ketuk pada tangga nada C5 dengan ketukan 2/4 seperti notasi di bawah ini.

al lah al lah al la al lah
 al lah al lah al la al lah
 al lah al lah al la al lah
 al lah al lah al la al lah

Notasi 2.
 Lagu *Allah-Allah*
 (Transkripsi oleh Agid Gusti Randa)

i. Kalimat *Hu-Allah*

HU atau *Huwa* adalah nama Allah dalam sufisme, secara umum berarti “Dia”. Dalam sufisme *HU* adalah istilah lain yang digunakan untuk Allah, dan digunakan sebagai nama Allah. *Hu-Allah* berarti “Dia satu-satunya Allah”. Pada kalimat *Hu-Allah* dibaca sebanyak 40 kali secara *monoponi* (semua lagu dinyanyikan dengan satu jenis suara) selama 4 detik dalam 1 ketukan tangga nada F4 ketukan 4/4, dengan adanya penambahan aksentuasi di depan kalimat menyebabkan adanya pengaruh pada kekusyukan dan emosional jamaah seperti notasi di bawah ini.

Hu al lah hu al lah hu al lah hu al lah
 Hu al lah hu al lah hu al lah hu al lah
 Hu al lah hu al lah hu al lah hu al lah
 Hu al lah hu al lah hu al lah hu al lah

Notasi 3.
 Lagu *HU-Allah*
 (Transkripsi oleh Agid Gusti Randa)

j. Kalimat *Allah-Hu*

Pelantunan teks vokal yang terakhir adalah *Allah-Hu*, tidak jauh berbeda dengan sebelumnya yaitu penepatan *HU* di awal dan akhir pembedanya. Makna penepatan aksentuasi berada di awal dan akhiran kalimat ini adalah Allah yang paling awal dan Allah yang paling akhir. Perbedaan letak *HU* di awal dan akhir ini sangat begitu mempengaruhi iramanya. Kalimat *Allah-Hu* dibaca sebanyak 40 kali secara *monoponi* (semua lagu dinyanyikan dengan satu jenis suara) selama 4 detik dalam 1 ketuk dengan tangga nada F4 dengan ketukan 4/4 berikut ini.

Al lah hu al lah hu al lah hu al lah hu
 Al lah hu al lah hu al lah hu al lah hu
 Al lah hu al lah hu al lah hu al lah hu
 Al lah hu al lah hu al lah hu al lah hu

Notasi 4
 Lagu *Allah-HU*
 (Transkripsi oleh Agid Gusti Randa)

k. *Pelafadzan Azan*

Azan adalah panggilan bagi umat Islam untuk menunaikan ibadah sholat, khususnya sholat wajib lima kali sehari semalam. Pada *Ratik Basa* dalam ritual *Tolak Bala* juga mengumandangkan lafaz azan dalam unsur-pelaksanaannya. Hal inilah yang membedakan pelaksanaan *Ratik Basa* dalam ritual *Tolak Bala* dengan pelaksanaan *Ratik Basa* yang lainnya. Pengumandangan azan di lakukan oleh dua orang Mu'azzin yang berdiri berjauhan menghadap *Kiblat* (Arah ke Kakbah di Mekah) selayaknya azan pada biasanya.

1. Pembacaan Do'a

Pembacaan do'a adalah bagian akhir dari seluruh kegiatan ritual zikir *Ratik Basa Tolak Bala*. Do'a berisi tentang permohonan keselamatan dari sang Pencipta Alklaf Subbhanahuwata'ala agar seluruh masyarakat *Kanagarian Singgalang* terhindar dari segala bentuk bencana dan mara bahaya. Do'a dipimpin oleh seorang ulama *tarekat Syatariah* yang dipercaya dapat memberikan spirit baru setelah acara ritual dilaksanakan. Masyarakat berharap setelah do'a dipanjatkan oleh sang ulama, dapat memberikan kekuatan dan semangat baru kepada mereka dalam menjalankan kehidupan.



Gambar 5.

Suasana Pembacaan Doa Pada Ritual *Tolak Bala*
(Dokumentasi foto oleh Sabri Darmawan, 18 Maret 2023)

m. Hidangan Makanan

Hidangan makanan adalah prosesi terakhir atau penutup dalam prosesi ritual *Tolak Bala*, setelah pembacaan doa berakhir masyarakat berbondong-bondong menuju tempat yang telah disediakan. Hidangan makanan ini berupa

makanan ringan seperti kue, kerupuk, agar-agar, minuman dan yang lainnya. Makanan disediakan untuk memberikan kekuatan dan menghilangkan rasa lapar selepas berjalan menyusuri jalan kampung dan sambil beristirahat. Makna dari hidangan makanan di akhir prosesi adalah “ *jika ingin mendapatkan harta ataupun upah kita harus bekerja terlebih dahulu*” (Kamisin/Angku Datuak Batuan Nan Kuniang, November 2022).

F. **Pandangan Masyarakat terhadap *Ratik Basa* dalam ritual *Tolak Bala* di Nagari Singgalang**

Penelitian ini membahas tentang pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ratik Basa* yang ada di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Presepsi erat kaitannya dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan penelitian *Ratik Basa* dalam *Ritual tolak Bala* dan tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi itu sendiri. Pandangan masyarakat terhadap *Ratik Basa* yang ada di Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar begitu beragam. Faktor keagamaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap *Ratik Basa* yang ada di Nagari Singgalang, pada hakikatnya keagamaan memiliki suatu pandangan positif dan suatu tujuan yang baik, baik itu untuk kehidupan bermasyarakat atau berbudaya sosial maupun bagi jamaah tradisi *Ratik Basa*. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *Ratik Basa* tentunya mengacu pada penglihatan dan penilaian masing-masing orang. Perspektif penilaian tersebut dapat diambil dari beberapa pandangan tokoh masyarakat yang berpengaruh di Nagari berdasarkan tingkatan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Dari sudut pandang mereka akan didapatkan

pandangan masyarakat terhadap *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala*. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara langsung terhadap tokoh-tokoh tersebut seperti pandangan pemerintahan Nagari, pandangan alim ulama, pandangan *Cadiak Pandai*, pandangan pemuka adat, pandangan masyarakat pendukung lainnya.

1. Pandangan Pemerintah Nagari

Pandangan wali nagri Singgalang terhadap tradisi *Ratik Basa* yaitu positif dan bagus, karena kalimat-kalimat yang diucapkan ketika pelaksanaan *Ratik Basa* tersebut adalah kalimat tayibah. Karena itu sebagai bentuk mendekatkan diri seseorang kepada penciptanya. Menurutnya *Ratik Basa* itu diadakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan nantinya dikemudian hari saat orang berpulang kerahmatullah, dapat mengucapkan kalimat tayibah dan tentunya pahala *Ratik Basa* dihadiahkan kepada keluarga dan para leluhur.

2. Pandangan Alim Ulama

Pandangan alim ulama yaitu *Ratik Basa* sudah mendarah daging bagi masyarakat Nagari Singgalang, ini terbukti sampai saat ini masih ada dan masih hangat keberadaan *Ratik Basa*. Itu adalah perbuatan baik dan bermanfaat, *Ratik Basa* merupakan zikir yang di dalamnya ada beberapa gerakan yang tujuannya adalah berhungan langsung kepada pencipta langit dan bumi. *Ratik Basa* bukanlah sebuah kesenian tetapi *Ratik Basa* adalah ritual tradisi keagamaan yang di dalamnya mengandung unsur kesenian vokal.

3. Pandangan Pemuka Adat

Pandangan pemuka adat adalah sangat mendukung kegiatan *Ratik Basa* ini, karena di dalamnya berisi tentang zikir-zikir, sholawat, ayat-ayat Al-Quran jika dilaksanakan akan mendatangkan pahala dan terhindarnya musibah dan bencana di Nagari Singgalang. Yang intinya kalau dari sisi agama membolehkan apalagi dari sisi adat karena pepatah Minang mengatakan “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi

Kitabullah” maksudnya ialah adat berlandaskan kepada agama, agama berlandaskan kepada Al-Quran.

4. Pandangan Cadiak Pandai

Jika dilihat dari sisi agama *Ratik Basa* ini memang bagus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mungkin bagi masyarakat umum *Ratik Basa* hanya tradisi budaya yang diturunkan oleh leluhur saja, padahal di dalamnya banyak mengandung ajaran Islam. Adanya *Ratik Basa* ini menjadi hal yang positif bagi masyarakat, terciptanya hubungan silaturahmi yang baik. Saya harapkan *Ratik Basa* tidak hilang dan diteruskan oleh generasi muda, dan semoga Nagari Singgalang terhindar dari sega bala, musibah, dan bencana.

5. Pandangan Masyarakat Umum

Ratik Basa sering dilaksanakan di Nagari kita ini seperti Maulid Nabi, *Tulak Bala*, *Puaso anam*, *Mandoa duo kali tujuh* dan lainnya. *Ratik Basa* sudah hadir sejak kami masih kecil-kecil dulu, bahkan sejak nenek kami terdahulu. Ia sangat mendukung akan *Ratik Basa* yang ada di Nagari Singgalang ini, karena *Ratik Basa* sudah membudaya bagi kami. *Ratik Basa* membuat silaturahmi masyarakat semakin erat dan tolong menolong dalam proses persiapan pelaksanaan *Ratik Basa*. Semoga dengan adanya *Ratik Basa* di Nagari singgalang menambah keimanan masyarakat di sini karena dalam kegiatannya banyak mengandung unsur-unsur ajaran Islam.

6. Pandangan Tokoh Pemuda

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan berbagai tokoh pemuda yang ada di Nagari Singgalang, mereka mempunyai pandangan masing-masing terhadap *Ratik Basa*. Keberadaan tradisi ini sangat berguna dan memiliki hal-hal positif yang banyak terkandung di dalam tradisi *Ratik Basa*.

Eksistensi tradisi *Ratik Basa* adalah bagian penting dan menjadikan tradisi di

hampir semua kegiatan masyarakat. Dilihat dari sudut pandang tokoh-tokoh yang ada di Nagari tersebut, mayoritas masyarakat sangat mendukung akan adanya *Ratik Basa* sebagai ciri khas dari Nagari Singgalang di bidang keagamaan, dan mereka juga memiliki harapan besar untuk lebih dikembangkan dan perkenalkan lagi dari tata cara dan makna yang terkandung dalam tradisi *Ratik Basa*, hal tersebut bertujuan untuk melestarikan dan menjaga tradisi budaya yang ada di Nagari Singgalang.

KESIMPULAN

Ratik Basa merupakan sebuah tradisi keagamaan yang berasal dari Nagari Singgalang, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. *Ratik Basa* di Nagari Singgalang menjadikan ragam tradisi budaya yang berharga di daerah Minangkabau, Minangkabau dikenal sebagai daerah kaya raya akan budaya-budaya tradisi yang unik dan menarik. Faktor keagamaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap *Ratik Basa* yang ada di Nagari Singgalang, pada hakikatnya keagamaan memiliki suatu pandangan positif dan suatu tujuan yang baik, baik itu untuk kehidupan bermasyarakat atau berbudaya sosial maupun bagi jamaah tradisi *Ratik Basa*. Sejarah kehadiran *Ratik Basa* erat kaitannya dengan masuknya ajaran *Tarekat Syatariah* di Nagari Singgalang, pada awalnya pelaksanaan *Ratik Basa* hanya dilakukan dalam kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi, menyambut atau berakhirnya bulan rabiu'l awal, dan sebagainya. Seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat Nagari Singgalang sudah menjadikan *Ratik Basa* sebagai sebuah kegiatan do'a dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, ritual kematian dan ritual *Tulak Bala*.

Pelaksanaan *Ratik Basa* yang dilakukan oleh masyarakat dalam ritual *Tulak Bala* mengandung unsur musikal seperti irama dan

melodi. Tradisi *Ratik Basa* menjadi hal yang rutin dilaksanakan setiap tahun, sehingga kegiatan tradisi *Ratik Basa* sudah menjadi identitas masyarakat Nagari Singgalang. Upacara ritual ini menimbulkan efek yang cukup berpengaruh terhadap kebiasaan dan pola tingkah laku masyarakat, dan masyarakat Nagari Singgalang percaya bahwa diadakannya *Ratik Basa* bisa menolak segala bala, bencana dan malapetaka. *Ratik Basa* menjadi tradisi di masyarakat Nagari Singgalang tidak lepas dari adanya masyarakat yang masih menjaga dan mempertahankan nilai-nilai dari sebuah tradisi *Ratik Basa*. Ritual *Tulak Bala* merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan dalam rangka bermohon ampunan kepada Allah SWT agar terlepas atau terhindar dari berbagai musibah dan bencana. Tempat pelaksanaan tradisi *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* dimulai dari Mesjid Raya Singgalang dipimpin oleh Imam atau *Pakiah*. Pelaksanaanya dilakukan oleh masyarakat dengan mengucapkan zikir sambil berjalan kaki sembari menyusuri seluruh jalan kampung/Nagari.

Unsur-unsur penyajian yang terdapat pada tradisi *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* diawali dengan *Basambah Kato*, pembakaran kemenyan, dilanjutkan dengan pembacaan Istigfar, surat AL-Fatihah, surat AL-Iklas, surat An-Nas, surat AL-Falaq, masuk kepada lagu *Ratik Basa Lailahailallah, Allah-Allah, Allah-HU, HU-Allah*, pengumandangan azan, diakhiri dengan pembacaan do'a, ditutup dengan makan bersama. Pandangan tokoh-tokoh masyarakat Nagari Singgalang terhadap *Ratik Basa* dalam ritual *Tulak Bala* sangat mendukung atas kegiatan tersebut, karena memiliki nilai positif dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, mempererat hubungan silaturahmi dan sebagai identitas Nagari Singgalang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Rektor, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang telah memberikan semua fasilitas yang ada di Kampus ISI Padangpanjang. Ucapan terimakasih kepada Ketua dan Sekretaris Jurusan Seni Karawitan dan seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan penyelenggaraan ujian, serta Bapak dan Ibu beserta staf perpustakaan ISI Padangpanjang yang selalu membantu penulis dalam mencari sumber buku demi kesempurnaan tulisan ini.

Terimakasih juga kepada bapak Firdaus, S.Kar, M.A dan bapak M. Zulfahmi, S.Sn, M.A., selaku pembimbing yang meluangkan waktu dan menuangkan pemikirannya dengan penuh kesabaran untuk membimbing penulis selama proses penelitian dan penulisan skripsi, Wali Nagari Singgalang beserta staf, Ketua KAN, Ketua Alim Ulama, Ketua *Cadiak Pandai*, dan informan/masyarakat Nagari Singgalang yang telah berpartisipasi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan *Ratik Basa*.

Teristimewa sekali ucapan terimakasih kepada kedua orang tua, Ayah tercinta Julius (Alm) dan Ibu tersayang Yurmailis, beserta abang, dan adikku (Sabar Budiman dan Fajar Muhammad) yang selalu mencurahkan kasih sayang, doa, perhatian motivasi, maupun materi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropoligi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Lazuardi, 2005. *Ratik Saman Musik Zikir Islam Minangkabau*. Kalika. Jogjakarta.

Sugano Dendy, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Jurnal

Faslah, R., & Fata, A. K. (2020). Islam, adat, dan tarekat syattariyah di minangkabau. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 6(2), 1-19.

Loischofeer, A. J., & Darmawan, D. R. 2021. Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Adat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*.

Nur Syam, 2013. Tarekat Petani (Fenomena *Tarekat Syatriah Lokal*). *Jurnal Lkis Pelangi Aksara*.

Putriani, M., Abdurahman, A., & Nasution, M. I. 2012. Pasambahan Manjapuik Marapulai Pada Upacara Perkawinan Di KeNagarian Kotinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam: Analisis Semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.

Pramono, 2009. Teks dan Konteks Kepemimpinan Kaum Tua Dalam Naskah-Naskah Tarekat Syattariah di Minangkabau. *Jurnal Studia Islamika*.

Sarlito W Sarwono, 2009. Dalam RohMaul Listyana dan Yudi Hartono 2015. Presepsi dan sikap masyarakat rehadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan. *Jurnal Agastya*. 121-122.

Sugihartono 2007 dalam Hadi Suprpto Arifin *et al.*, 2017. Analisis faktor yang mempengaruhi persepsi

mahasiswa terhadap perbedaan perda syariah di kota serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. 90-91.

Wahyuni, Y. S. 2018. Nazam Qusyasyi (Tarekat Syatariah Ulakan): Suntingan dan Analisis Isi. *UMMI: Jurnanl Penelitian dan pengembangan Sains dan Tekhnologi*. 23.

Skripsi

Dwi Rahmayanti, Gina. 2015. Penggunaan Kato Nan Ampek Pada Komunikasi NonVerbal Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Minangkabau Perantauan. *Skripsi*. Jurusan Informatika Telkom University Bandung.

Ferdina, 2017. *Asiak Dalam Wirid Ratik Saman Di Surau Sibunian Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. *Skripsi*. Prodi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

Gantika, Elsi. 2021. Karakteristik Melodi Lagu *Ratik Tagak* Dalam Konteks Ibadah Doa Manjalang Puaso Di Jorong Gantiang Nagari Singgalang. *Skripsi*. Prodi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

Putri Dewi, Yuli. 2006. Sentuhan Seni Dalam Ritual-Religius Pada Aktivitas Mando'a Ka Pusaro Pasukuan Pisang II Di Jorong Gantiang Nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Padangpanjang. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Padangpanjang.

Utari Agustin, Mustika. 2021. Dzikurullah Komposisi Karawitan Penghambaan Diri Dalam *Ratik Togak* Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Sripsi Karya seni*. Prodi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

Wawancara

Seri Mesra, 40 tahun. Wawancara dengan tokoh Wali Nagari Singgalang. 08 Juni 2023.

Mardiwan, 63 tahun. Wawancara dengan tokoh Ketua lembaga *Cadiak Pandai* Nagari Singgalang. 08 Juni 2023.

Ulia Supriadai, 40 tahun. Wawancara dengan tokoh Anggota lembaga Alim Ulama Nagari Sianggalang. 07 Maret 2023.

Kamisin, 72 tahun. Wawancara dengan tokoh Ketua KAN Nagari Singgalang. 30 November 2023.

Yunasri, 50 tahun. Wawancara dengan tokoh Tokoh masyarakat. 08 Juni 2023.

Faidil Rahmad, 24 tahun. Wawancara dengan tokoh Guru SD. 08 Juni 2023.

Sabri Safadillah, 24 tahun. Wawancara dengan tokoh pemuda Nagari Singgalang. 08 Juni 2023.

Roki Anis Putra, 25 tahun. Wawancara dengan tokoh pemuda Nagari Singgalang. 08 Juni 2023.

Webiste/laman:

Nofend St. Mudo, *Ratik tagak, Ritual agama dari nama Tuhan hingga pingsan*. Diakses. 20 Maret 2023 <https://groups.google.com/g/rantaunet/c/H3yRQxBXWag?pli=1>